

BAB II

MADZHAB-MADZHAB TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Latar Belakang Munculnya Madzhab-madzhab Teologi dalam Islam

Sengaja peneliti menjelaskan sejarah awal kemunculan madzhab-madzhab teologi dalam Islam. Awal munculnya teologi Islam tidak terlepas dari permasalahan politik yang akhirnya terus berkelanjutan kepada permasalahan yang sesungguhnya yaitu bercorak agama. Sehingga hal ini kemudian menjadi pembicaraan yang pelik dalam teologi Islam. Disamping itu, peneliti mencantumkan beberapa persoalan yang sering kali muncul dalam teologi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran masalah pembahasan di dalamnya. Sesuai latar belakang pemikiran yang ada di bab pendahuluan, dengan tidak bermaksud menganggap permasalahan yang lain tidak penting, peneliti berusaha untuk memaparkan empat permasalahan saja. Hal ini dirasa penting untuk diangkat sesuai dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mencoba memberikan gambaran secara umum tentang persoalan-persoalan teologi yang sering muncul dengan disertai alasan-alasan yang menyertainya dari masing-masing madzhab atau golongan yang terlibat di dalamnya. Sehingga dalam pembahasan ini akan tampak jelas madzhab-madzhab yang memberikan argumennya dalam mempertahankan pendirian dan pendapatnya.

Persoalan teologi yang sesungguhnya ada dalam percaturan para teolog pada hakekatnya banyak sekali dan ruang pembahasannya cukup mendasar. Beberapa persoalan yang akan di paparkan di bawah ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran umum tentang hasil pemikirann para teolog terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai alat pengupas analisa pemikiran-pemikiran para tokoh agama. Dalam hal ini adalah tokoh agama Suku Samin yang ada di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Sehingga akan dijadikan satu korelasi, dengan sendirinya akan terlihat corak atau kecenderungan pemikiran dan pandangan para tokoh agama dalam beberapa teologi Islam.

Berkenaan dengan latar belakang lahirnya madzhab-madzhab teologi dalam Islam, tentunya tidak bisa terlepas realitas sejarah awal madzhab-madzhab tersebut. Dimana diketahui, bahwa Nabi Muhammad khususnya selama di Madinah, di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan.¹ Beliauulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota tersebut, yang sebelumnya tidak ada kekuasaan politik.²

Beberapa waktu kemudian setelah Rasullullah wafat, maka timbullah aneka ragam pemiikiran atau pendapat tentang siapa yang berhak untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan/khalifah. Sebagai orang yang memegang amanat akan misi Rasul Allah dalam menegakkan agama Islam,

¹ A. Hasjmy, *Dimana Letaknya Negara Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 46

² Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2007), 3.

maka beberapa persyaratan tertentu harus dipenuhi. Anehnya masing-masing merasa berhak untuk menerima tongkat estafet perjuangan itu.³

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad Saw. Sibuk memikirkan pengganti beliau untuk memimpin Negara yang baru lahir itu. Dengan hal tersebut, sehingga menjadikan penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka, maka akhirnya timbullah soal *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad Saw. Tentu tidak bisa di gantikan.⁴ Maka seiring dengan persoalan tentang pengganti Nabi sebagai kepala pemerintahan/khalifah tersebut, golongan yang ada di Madinah saling berbeda pendapat untuk mendapatkan hak, yaitu menjadi pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala pemerintah/khalifah. Golongan tersebut adalah golongan Anshar dan Muhajirin.

Golongan Anshar berpendapat, bahwa dari kalangan merekalah yang berhak dan harus diangkat sebagai pengganti Rasul, menduduki jabatan khalifah. Secara historis, mereka memiliki dedikasi cukup tinggi, pengorbanan yang cukup besar dalam menerima rombongan Rasul (Muhajirin) di Madinah, dan disitu pula berdiri *Daulah Islamiyah*. Sebaliknya golongan Muhajirin berpendapat bahwa, sebaliknya dari kalangan mereka yang harus diangkat sebagai khalifah, karena dari kalangan mereka pula pertama kali masuk Islam dan memiliki penganut. Mereka cukup berat menghadapi tantangan-tantangan yang dilancarkan oleh kafir Quraisy selama

³ Imam Munawar, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 45.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 47.

di Makkah. Di samping itu juga, para pendukung Ali bin Abi Thalib berkeyakinan, bahwa yang berhak menjadi pengganti Rasul sebagai khalifah haruslah dari kalangan “*Ahli Bait Rasul*” sendiri. Menurut mereka pada waktu itu satu-satunya orang yang paling berhak adalah Ali bin Abi Thalib di samping beliau dianggap putra Rasul, juga menantu Nabi.⁵

Berbagai pendapat seputar persoalan *khilafah* tersebut, dalam perkembangan akhirnya dapat diketahui bahwa Abu Bakar yang disetujui oleh masyarakat Islam sebagai khalifah pengganti Nabi. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar ibn al-Khattab dan Umar digantikan oleh Utsman ibn Affan.⁶ Selama Abu Bakar dan Umar memegang tampuk pemerintahan menduduki jabatan khalifah, sampai pertengahan pertama masa khalifah Utsman, perbedaan pendapat tentang siapa yang berhak menjadi khalifah tidaklah begitu kentara. Hal ini tidak menimbulkan pertentangan tajam dalam dunia Islam. Akan tetapi diwaktu khalifah Utsman ibn Affan, dikalangan umat Islam mulai terjadi perpechan karena pemerintahan dianggap lemah, terlebih lagi karena peristiwa terbunuhnya Utsman, sehingga menimbulkan kekacauan di tubuh umat Islam.⁷ Disamping itu juga ada hal yang lain, yakni setelah wafatnya Utsman, sebagai pengganti terkuat adalah Ali. Akan tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka lain yang juga ingin menjadi khalifah yang keempat, yaitu Thalhah dan Zubair yang dapat dukungan dari Aisyah. Akhirnya terjadi peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya orang tersebut, dan Aisyah dikirim ke Makkah.

⁵ *Ibid.*, 48.

⁶ *Ibid.*, 5.

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 58.

Dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik yang akhirnya meluas ke permasalahan ajaran dan pemahaman agama Islam. Sehingga dapat kita ketahui sesungguhnya sebab pertentangan itu adalah karena ingin memperebutkan kekuasaan politik yang mengakibatkan banyak jatuh korban, misalnya dengan terbunuhnya Utsman oleh Muhammad ibn Bakr anak angkat dari Ali ibn Abi Thalib. Thalhah dan Zubair yang mati terbunuh dalam pertempuran dengan Ali dan terbunuhnya Ali oleh kaum Khawarij.⁸ Golongan ini dulunya adalah sebagian dari pengikut Ali yang keluar, sedang pengikut lain masih banyak yang setia kepada Ali. Mereka disebut kaum Syi'ah, yaitu golongan yang sangat fanatik terhadap Ali, maka dari sini dapat dilihat bahwa dari masalah politik sudah merembet ke permasalahan aqidah atau kepercayaan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya memunculkan berbagai paham atau madzhab teologi dalam Islam.⁹

B. Madzhab-madzhab Teologi dalam Islam

Dalam sub pembahasan ini, peneliti sengaja mengambil beberapa madzhab saja. Hal ini dirasa cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Dengan kata lain, tidak secara keseluruhan madzhab atau golongan akan disebutkan. Sebagai salah satu bukti, bahwa sebagian dari madzhab atau golongan tidak termasuk dalam kategori madzhab-madzhab teologi dalam Islam, yaitu madzhab Murji'ah dan golongan Jabariyah.

⁸ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 10-12.

⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 9.

Dimana hal ini dapat diketahui bahwa madzhab Murji'ah tidak merupakan satu golongan politik, bukan pula madzab teologi Islam. Ia lebih tepat kalau dikatakan suatu kecenderungan untuk keselamatan, dengan tidak perlu terseret dalam urusan-urusan partai politik, baik sebagai penyokong maupun sebagai penentangannya. Di samping itu juga, dengan golongan Jabariyah (*jahmiah*) dan Qodariyah. Ia lebih tepat dikatakan sebagai suatu penyelewengan dan cara berfikir, kedua madzhab itu tidak pernah hidup sebagai madzhab yang mempunyai pengikut yang setia kepada pokok ajarannya. Oleh karena itu kedua madzhab tersebut tidak dapat bertahan hidup seperti madzhab-madzhab teologi Islam.¹⁰ Jadi, kiranya jelas bahwa tidak semua madzhab atau golongan yang telah tumbuh dan berkembang dalam Islam tidak semua masuk dalam kategori madzab-madzab teologi Islam. Madzhab-madzhab teologi Dalam Islam yang akan dibahas antara lain, yaitu:

Madzhab Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat julukan sebagai kaum rasionalis Islam.¹¹

Kata Mu'tazilah berasal dari kata *I'tizal* yang berarti memisahkan diri. Sedangkan Mu'tazilah adalah orang-orang yang memisahkan diri.¹² Hal ini

¹⁰ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1995), 63.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 38.

¹² Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 159

diketahui di mana permulaan abad pertama hijriah di kota Basrah (Irak) tepatnya di masjid Basrah duduklah seorang imam yang bernama Hasan al-Basri bersama muridnya. Pada suatu hari datang seorang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan al-Basri masih berfikir, Washil bin Atha' mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan: "pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Basri pergi ketempat lain di masjid, disana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa ini Hassan al-Basri mengatakan: "Washil bin Atha' menjauhkan diri dari kita". Dengan demikian, orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah, dimana dalam hal ini mengasingkan diri bisa berarti mengasingkan diri dari kuliah Hasan al-Basri.¹³

Madzab Asy'ariah adalah sebuah paham yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari. Dulunya al-Asy'ari adalah pengikut madzhab Mu'tazilah, tetapi pada perkembangan selanjutnya ia menolak paham-paham orang Mu'tazilah dan memisahkan diri dari pemikiran Mu'tazilah.¹⁴

Sebab utama al-Asy'ari menjauhkan diri dari madzhab Mu'tazilah ialah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin, ia sangat menghawatirkan al-Qur'an dan al-Hadits menjadi korban paham-paham kaum Mu'tazilah, yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan. Karena

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (bandung: Mizan, 1998), 137-138

¹⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 190.

didasarkan atas pemujaan akal pikiran, sebagaimana juga dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli hadits yang hanya memegang nash-nash dengan meninggal jiwanya dan hampir-hampir menyeret Islam kepada kelemahan kebekuan yang tidak bisa dibenarkan agama. Oleh karenanya, al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasional dan golongan tektualis, dan ternyata jalan yang diambil al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.¹⁵

Untuk mengetahui corak pemikiran madzhab Asy'ariah, maka dengan ini ada dua corak pemikiran yang kelihatannya berlawanan pada diri al-Asy'ari, akan tetapi sebenarnya saling melengkapi. Dua corak itu ialah pertama, ia berusaha mendekati orang-orang madzhab fiqih Sunni, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia bermadzhab Syafi'I dan yang lain ada yang mengatakan ia bermadzhab Maliki. Lainnya lagi mengatakan bahwa ia bermadzhab Hambali. Corak kedua, adanya keinginan menjauhi madzhab-madzhab fiqih.

Dari dua hal tersebut adalah merupakan akibat pendekatan kepada madzhab-madzhab fiqh Sunni dan keyakinan adanya kesatuan madzhab-madzhab tersebut dalam soal-soal kecil (*furū'*), karenanya menurut pendapat al-Asy'ari semua orang berijtihad adalah benar. Dengan demikian, al-Asy'ari yang sebelumnya sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran

¹⁵ Hanafi, *Pengantar Theology...*, 59.

ini dijadikan sebagai dasar atau pokok yang tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁶

Kalau al-Asy'ari merupakan pemuka yang pertama membentuk madzhab yang kemudian memakai namanya, maka pemuka-pemuka yang memperkembangkan madzhab itu adalah pengikut-pengikutnya. Salah satu pengikut yang terpenting adalah Muhammad Ibn al-Tayyib Ibn Muhammad Abu Bakar al-Baqillani, tetapi al-Baqillani tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran al-Asy'ari. Dalam beberapa hal ia tidak sepaham dengan al-Asy'ari.

Salah satu pengikut al-Asy'ari yang besar pula pengaruhnya ialah Abd al-Malik al-Juwaini yang terkenal dengan nama Imam al-Huramain. Sama dengan al-Baqillani, al-Juwaini juga tidak selamanya setuju dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan al-Asy'ari. Mengenai Hadits umpamanya ia berpendapat bahwa tangan Tuhan harus diartikan kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan.

Abu Hamid al-Ghazali adalah pengikut al-Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang bermadzhab Asy'ariah. Berlainan dengan kedua gurunya al-Juwaini dan al-Baqillani, paham teologi yang dimajukannya boleh dikatakan tidak berbeda dengan paham-paham al-Asy'ari. Menurut al-Ghazali, pertalian antara dalil akal dengan dalil syara' (naqli) ialah kalau dalil akal merupakan fondamen bagi suatu bangunan, maka dalil syara' merupakan bangunan itu sendiri. Fondamen tidak aka ada artinya, kalau ada bangunan di atasnya, sebagaimana bangunan tidak akan senantiasa

¹⁶ Hanafi, *Pengantar Theology...*, 60-61.

kokoh tanpa fondamen.¹⁷ Jadi madzhab Asy'ariah pada akhir perkembangannya ialah apabila ada ayat-ayat al-Qur'an yang menyerupakan Allah dengan Makhlu-Nya, maka ayat tersebut harus dita'wilkan.

Madzhab Maturidiah, adalah seperti madzhab Asy'ariah, dimana masih tergolong Ahli Sunnah. Nama madzhab Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Muhammad Abu Mansur. Tokoh yang dikenal dengan nama Abu Mansur al-Maturidi.

Dalam perkembangannya, madzhab Maturidiah dan aliran Asy'ariah mempunyai titik kesamaan. Hal ini dimungkinkan karena musuh yang dihadapi kedua madzhab tersebut adalah sama yaitu Mu'tazilah. Tetapi dalam segi yang lain kedua madzhab tersebut mempunyai perbedaan pemikiran. Walaupun keduanya sama-sama berusaha keras untuk memantapkan akidah yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penalaran dan dalil logika, akan tetapi salah satu madzhab tersebut memberikan otoritas yang lebih besar terhadap akal dari pada yang lain. Sebagai bukti akan hal tersebut Asy'ariah misalnya, menganggap ma'rifat (mengetahui Allah) wajib berdasarkan syara', sedangkan Maturidiah sesuai dengan metode Abu Hanifah, menganggap ma'rifat dapat dijangkau dengan penalaran akal. Asy'ariah tidak mengakui adanya sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan substansinya karena akal, tanpa adanya instruksi dari syara'. Sedangkan Maturidiah mengakui bahwa sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan substansinya dapat dijangkau oleh akal manusia. Maka dengan demikian jelas,

¹⁷ Nasution, *Teologi Islam...*, 72.

bahwa madzhab Maturidiah memberikn otoritas yang besar terhadap akal manusia, akan tetapi kapasitas dalam pemakaian akal ini tidak bertentangan dengan syara'. Maka akal harus tunduk kepada keputusan syara'.¹⁸

Salah satu pengikut penting dari al-Maturidi ialah Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi. Seperti al-Baqillani dan al-Juwaini, al-Bazdawi tidak pula selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara kedua pemuka madzhab Maturidiah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam madzhab Maturidiah terdapat dua golongan. Golongan Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi seendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai paham-paham yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, sedangkan golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat yang lebih dekat kepada pendapat-pendapat Asy'ariah.

C. Permasalahan Teologi dalam Islam

Dalam paparan sub bab pembahasan ini, peneliti mencoba mengambil pendapat-pendapat yang kuat dan saling berbeda antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain. Jadi tidak secara keseluruhan madzhab atau golonganakan disebutkan, tetapi cukup beberapa madzhab saja, yang itu dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Sesuai dengan sub bab pembahasan, maka aliran atau golongan yang berkenaan dengan hal tersebut, yaitu madzhab Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Membicarakan tentang sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan,

¹⁸ Abu Zahrah, *Aliran Politik...*, 210-211.

takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman. Pendapat mereka, peneliti jelaskan berikut ini.

1. Sifat-sifat Tuhan

Dalam teologi Islam terdapat pertentangan mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak? Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat mestilah kekal seperti halnya dengan dzat Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat Tuhan kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa pada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama'*). Dan ini selanjutnya membawa pula kepada paham syirik atau polyteisme. Suatu hal yang tidak dapat diterima dalam teologi.¹⁹

Madzhab mu'tazilah yang memberikan daya yang besar terhadap akal, mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Asy'ari bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, tetap berkuasa dan sebagainya, tetapi mengetahui, berkuasa dan sebagainya bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti Tuhan mengetahui, kata Abu al-Huzail seperti yang dikutip Harun Nasution, "bahwa betul Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat, tetapi

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 135

mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan itu adalah Tuha sendiri.”²⁰

Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubai, ialah untuk mengetahui bahwa Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat bahwa arti Tuhan mengetahui melalui esensinya, ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan paham antara pemuka-pemuka mu'tazilah tersebut. Mereka sepakat menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.²¹

Madzhab Asy'ariah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan paham Mu'tazilah seperti yang tersebut di atas. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhaan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping mengatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Menurut al-Baghdadi, terdapat konsesus di kalangan Asy'ariah bahwa daya, pengetahuan, hajat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat ini, kata al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Harun Nasution mengatakan, tidaklah sama dengan esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya madzhab Asy'ari mengatakan,

²⁰ *Ibid.*, 46

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 135-136.

bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat tidak membawa kepada banyak kekal.²²

Sifat mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan “keadaan” mengandung arti berubah. Selanjutnya, sifat mengandung arti kuat dan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal.

Madzhab Maturidiah golongan Bukhara, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka menyelesaikan dengan mengatakan, bahwa sifat-sifat Tuhan kekal itu melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan. Bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, juga dengan mengatkan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Sedangkan golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi tidak lain dari Tuhan.²³

Sedangkan mengenai persoalan masalah pendiskusian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Yang tampak terlihat pada ayat al-Qur'an surat Thaha ayat 5.²⁴

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

²² *Ibid.*, 142.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 137.

²⁴ Al-Qur'an, 20:5.

Artinya: *Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.*

Dari ayat tersebut, di antara para teolog juga terjadi perselisihan pendapat. Dimana madzhab Mu'tazilah yang memberikn daya akal yang besar, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat jasmani. Demikian kata Qadi Jabbar yang dikutip oleh Yunan Yunus, tentulah Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani.²⁵ Oleh sebab itu, madzhab Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat tersebut, menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani, diberi takwil Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah. Dengan demikian, madzhab Mu'tazilah memahami kata "*istaway*" dalam surat Thaha ayat 5 dengan istilah "*wa al-qalabah*" (menguasai dan mengalahkan).

Sedangkan menurut madzhab Asy'ariah, bahwa tangan Tuhan diartikan (ta'wil) kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan. Dan keadaan Tuhan di atas tahta kerajaan Tuhan berkuasa dan maha tinggi.

Kaum Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani haruslah diberi takwil dengan arti "*al-Istila'ala al-Syafi'i wa al-Qahr 'Alaihi*" (menguasai sesuatu dan

²⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 8

memaksanya).²⁶ Demikian juga ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah berarti Tuhan mempunyai anggota badan.

Sedangkan menurut Maturidiah Samarkand, sebagaimana biasanya dalam hal lain, mengambil posisi Mu'tazilah. Maturidiah sebagai mana yang dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan, sungguhpun tidak sama dengan badan jasmani, karena badan tersusun dari substansi dan *accident* (*jauhar* dan *'ard*). Manusia berhajat pada anggota badan manusia menjadi lema, adapun Tuhan tanpa anggota badan, Ia tetap Maha Kuasa.

2. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu. Ia adalah eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab itu tidak ada yang esa dan unik. Inilah makna umum yang dianut dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.²⁷

Namun dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini. Di dasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan

²⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran...*, 70.

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 139.

perbuatannya. Konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut berbeda pula.

Madzhab Mu'tazilah mengatakan, bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidak mutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (sunnatullah) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.²⁸

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di tengah alam semesta. Itulah sebabnya pandangan Mu'tazilah tentang kemutlakan Tuhan menjadi terbatas.

Kebebasan manusia, yang memang diberikan Tuhan kepadanya, baru bermakna kalau Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Demikianlah keadilan Tuhan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil atau dzalim. Dengan demikian memperlakukan kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak, tetapi sudah terbatas.

Berlainan dengan kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariah berpendapat, bahwa akal yang mempunyai daya yang kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya. Kekuasaan dan

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 119-120.

kehendak mutlak Tuhan haruslah berlaku semutlak-mutlaknya.²⁹ Al-Asy'ari sendiri menjelaskan dalam kitab “*Al-Ibanah*” seperti yang dikutip Harun Nasution, mengatakan:

“Bahwa Tuhan tidak tunduk pada siapapun, di atas Tuhan tidak ada suatu Dzat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan’”.³⁰

Kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang digambarkan di atas dapat pula dilihat dari paham Asy'ariah, bahwa Tuhan dapat meletakkan beban yang tidak ter pikul oleh manusia, dari keterangan al-Asy'ari sendiri, bahwa sekiranya Tuhan mewahyukan berdusta adalah baik, maka berdusta mestilah baik bukan buruk. Bagi madzhab Asy'ariah, Tuhan memang tidak terikat pada apapun, tidak terikat kepada janji-janji norma-norma keadilan dan sebagainya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh madzhab Asy'ariah untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Buruj ayat 16.³¹

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*

Ayat tersebut di atas dipahami oleh Asy'ariah sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan mestilah berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 76

³⁰ *Ibid.*, 83.

³¹ Al-Qur'an, 85:16.

dan lemah untuk melaksanakan kehendak-Nya itu. Sedangkan sifat lupa, lalai dan lemah adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh sebab itu, kehendak Tuhan tersebut mestilah berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri yang menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan, manusia tidak akan berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan mestilah berlaku semutlak-mutlaknya. Tanpa makna itu, maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak punya arti apa-apa.

Adapun madzhab Mturidiah golongan Bukhara menganut pendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi walau bagaimana juga, paham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidak semutlak paham Asy'ariah. Kemudian dalil-dalil naqli yang digunakan sama dengan dalil-dalil naqli yang dipergunakan oleh kaum Asy'ariah.

Sedangkan golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan golongan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan. Batasan-batasan yang diberikan golongan Samarkand ialah:

- 1) Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang mmenerut pendapat mereka, ada pada manusia.

- 2) Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik dan jahat.
- 3) Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tidak boleh tidak mesti terjadi.³²

Untuk memperkuat pandangan di atas, Maturidiah Samarkand mempergunakan dalil-dalil naqli, yakni surat al-Maidah ayat 48.³³

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
 وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
 مَا آتَيْنَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan kami Telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan jalan dan aturan yang terang. Sekiranya

³² Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 60.

³³ Al-Qur'an, 5:48.

Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Ayat di atas dapat dipahami, bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa membuat manusia yang ada di bumi menjadi beriman atau membuat semua manusia berada dalam petunjuk Allah. Namun Allah tidaklah menghendaki hal itu, disebabkan kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang memang ada pada manusia.

3. Takdir dan Kebebasan Manusia

Tuhan adalah pencipta alam semesta termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Disini timbulah pertanyaan sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Ataukah manusia terkait seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menggapai pertanyaan-pertanyaan seperti ini Mu'tazilah berpendapat, manusia menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Sedangkan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.

Sedangkan golongan yang memberikan daya akal manusia sangat lemah, menempatkan manusia pada posisi yang lemah serta hanya

tergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Asy'ari sendiri sebagai tokoh terpenting dalam madzhab Asy'ariah, dalam menjelaskan *free will* dan *predestination* ini, menampilkan teori *al-kasb* (*acquisition*) perolehan. *Al-kasb* menurut Al-Asy'ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (orang yang memperoleh) dengan perantara daya yang diciptakan.³⁴

Ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Shaffat ayat 96.³⁵

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *Padahal Allah –lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*

Kata “*wa ma ta'malun*” dalam surat al-Shaffat ayat 96 di atas dengan “apa yang kamu perbuat” bukan “apa yang kamu buat”. Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham Asy'ariah, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (*fail* atau *agent*) bagi *kasb* kecuali Allah.

Dalam paham Asy'ariah, untuk terwujudnya perbuatan perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan

³⁴ Hanafi, *Pengantar Theology...*, 167.

³⁵ Al-Qur'an, 36: 96.

efektif pada akhirnya dalam perwujudan perbuatan adalah daya Tuhan. Seperti yang diterangkan oleh al-Isfarayini, daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Tuhan.³⁶

Seperti persoalan-persoalan sebelumnya, madzhab Maturidiah Samarkand dalam beberapa hal banyak kemiripan dengan pendapat yang diajukan Mu'tazilah, begitupun dalam persoalan *free will* dan *predestination* ini. Maturidiah Samarkand mengikuti pendapat Mu'tazilah dalam arti sama-sama memberikan daya yang besar terhadap akal manusia, menganut paham kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak.

Sebaliknya Maturidiah Bukhara, dalam hal ini lebih condong kepada paham Asy'ariah yang mengatkan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat menciptakan perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.

4. Konsep Iman

Masalah iman yang berarti percaya, ramai pula dibicarakan dalam teologi Islam. Pembicaraan tentang iman ini berkisar seputar, apakah iman itu hanya sebatas membenaran dalam hati saja, ataukah iman harus sampai kepada pengetahuan rasio dan pengalaman dalam kehidupan nyata? Dengan kata lain, apakah iman hanya "*tasdid*" (pembenaran apa yang

³⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 57.

didengar), ataukah harus meningkat sampai kepada “*ma’rifat*” (mengetahui benar apa yang diyakini) serta “*amal*” (perbuatan).

Bagi pemikiran teologi rasional, karena memberikan daya yang kuat pada akal, iman bukan hanya sekedar “*tasdid*” (pembenaran tentang apa yang didengar), tetapi juga “*ma’rifat*” (mengetahui benar apa yang diyakini) serta “*amal*” (perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Allah). Sedangkan bagi pemikiran teologi tradisional, karena memberikan daya yang kecil pada akal, iman hanyalah sebatas “*tasdiq*” (pembenaran tentang apa yang didengar).

Bagi madzhab Mu’tazilah, iman bukanlah sekedar *tasdiq* dan *ma’rifat* tetapi harus meningkat pada amal. Itulah sebabnya menurut Mu’tazilah, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Seseorang dikatakan tidak beriman, bila seseorang tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Sedangkan madzha Asy’ariah memberikan konsep iman dengan mengatkan *al-iman huwa al-tasdiq bi Allah* (menerima sebagai benar informasi tentang adanya Allah).³⁷ Ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sandaran oleh Asy’ariah ialah surat Ibrahim ayat 4.³⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ

مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

³⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu...*, 143.

³⁸ Al-Qur’an, 14: 4.

Artinya: *Kamitidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat member penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat tersebut di atas, menurut Asy'ariah menjelaskan bahwa informasi tentang agama yang harus diimani itu, disampaikan lewat lisan atau bahasa kaum tempat Rasul itu diutus serta dalam bahasa arab yang jelas. Oleh karena itu, iman berarti *tasdiq* (pembenaran dalam hati) atas apa yang diturunkan oleh Allah.

Sedang kaum Maturidiah Samarkand mempunyai kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah. Menurutnya, iman adalah *tasdiq* dihasilkan melalui penjelasann "*al-sam'u*" (pendengaran). Sementara itu, Maturidiah Bukhara dalam persoalan ini sependapat dengan Asy'ariah.

D. Ajaran tentang Tuhan dalam Aliran Kebatinan dan Kepercayaan

Dalam paparan sub bab pembahasan ini, peneliti sengaja memberi gambaran ajaran tentang Tuhan dalam aliran kebatinan, yang dirasa cukup memberi penjelasan tentang ajaran-ajaran tentang Tuhan aliran kebatinan. Membicarakan tentang sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, takdir dan kebebasan manusia, dan konsep iman. Peneliti jelaskan berikut ini.

a. Nama dan Sifat Tuhan

Untuk menyebut Tuhan berbagai nama diberikan kepada-Nya, tetapi pada umumnya aliran-aliran kebatinan menyebut Tuhan dengan

nama Allah atau Gusti Allah, sebagaimana dalam agama Islam. Namun banyak pula yang menyebut Tuhan dengan nama-nama yang telah dikenal oleh masyarakat, khususnya bagi orang Jawa sejak masa pra-Islam, seperti misalnya: Hyang atau Sang Hyang yang berarti Tuhan, sering dirangkai dengan nama Tuhan sebagai Pencipta: Hyang Murbeng Dumadi, Hyang Wenang datan Winenang, Hyang Widdi, Hyang Suksma, Hyang Guru Jagad, Hyang Jagad Wasesoo, Sang Murbeng Jagad.³⁹

Dengan nama-nama Tuhan tersebut menunjukkan secara lebih konkrit suatu pengakuan bahwa Tuhan itu ada (wujud). Dalil keberadaan Tuhan itu ditunjukkan dengan adanya alam, khususnya manusia itu sendiri. Itulah sebabnya terdapat suatu ajaran dari salah satu aliran kebatinan, jika manusia ingin mengenal Tuhan telitilah diri sendiri, dari unsur jasmaniah sampai dengan unsur rohaniyahnya. Akan tetapi bagaimanakah keberadaan Tuhan, disini aliran kebatinan pada umumnya tidak membentangkan lebih lanjut. Cukup dikatakan bahwa Tuhan itu ada, sedangkan bagaimana wujud ataupun keberadaannya diluar jangkauan pemikiran manusia. Karena itu Tuhan dipandang sebagai dzat yang tidak bisa digambarkan, tak bisa dipikirkan seperti apa. Pandangan seperti itu dinyatakan dalam ajaran beberapa aliran kebatinan maupun dalam literatur-literatur kebatinan.⁴⁰

Menurut mayoritas aliran kebatinan menyatakan, Tuhan yang mutlak atas kebijaksanaan-Nya berkenan melimpahkan Sabda (wahyu)

³⁹ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 261.

⁴⁰ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan; Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Mha Esa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 29.

yang menjelaskan keberadaan-Nya, sebagaimana tercermin dalam sifat-sifat-Nya. Melalui sifat-sifat tersebut manusia dapat mengenal Tuhan.⁴¹ Sifat-sifat Tuhan diantaranya adalah Hyang Maha Kuasa, Hyang Maha Luhur, Hyang Maha Luwih, Maha Agung, Maha Suci, Maha Esa, Maha Welas, Maha Mulia dan seterusnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa aliran kebatinan mengakui adanya Nama dan sifat Tuhan.

b. Kekuasaan dan Kehendak Tuhan

Menurut aliran kebatinan dan kepercayaan sesudah Tuhan menciptakan manusia dan alam, tidak ada lagi kegiatan atau perbuatan Tuhan terhadap manusia dan alam. Jadi kegiatan manusia dan alam itu atas kesadaran sendiri, dengan tujuan agar manusia dapat kembali dan bersatu dengan Tuhan. Tetapi tidak semua aliran kebatinan dan kepercayaan sependapat dengan hal itu seperti yang dinyatakan oleh aliran Bratakesewa, Tuhan ada di alam ini, Tuhan tersembunyi terlibat di dalam alam yang merata bahkan Tuhan termasuk dalam susunan alam.⁴²

Tuhan merupakan Dzat yang maha kuasa menciptakan segala sesuatu dengan kemaha kuasan-Nya dan bahwa segala makhluk menjadi tanda atau bukti karya-Nya. Tuhan mempunyai zat, sifat, asma. Zat Tuhan adalah wujud (ada), oleh karenanya Ia mengadakan segala yang ada. Segala kejadian, yang halus dan yang kasar menunjukkan adanya sifat dan perbuatan Tuhan.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, 31.

⁴² Ridin Sofwan, *Menguak Seluk...*, 35

⁴³ Abd. Muthalib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan* (Surabaya: CV. Amin, 1988),

c. Takdir dan Kebebasan Manusia

Manusia menyadari diri sendiri sebagai bagian yang harus menepatkan diri ke dalam keseluruhan. Manusia yang tidak otonom harus menyerangkan diri dengan Dia yang maha otonom, manunggal dengan Tuhan. Namun tidak sedikit yang tidak berhasil, hal ini karena adanya takdir dan ikhtiyar yang ada pada manusia itu sendiri. Manusia dapat manunggal dengan Tuhan harus ada suatu usaha, manusia bisa berubah atau menghentikan takdir apabila mau berikhtiyar.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dalam aliran keyakinan dan kebatinan, adanya takdir tetapi manusia juga diberi kebebasan untuk berusaha dan berkehendak untuk merubah takdir itu.

d. Konsep Iman

Keimanan yaitu suatu yang harus diyakini, di imani oleh pemeluknya. Keimanan merupakan ajaran yang sangat esensial bagi suatu agama yang bersifat teoritis. Kepercayaan berdasarkan agama yang disebut iman dan kepercayaan yang berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang disebut “aliran kepercayaan”.⁴⁵ Keimanan (kepercayaan dalam agama) tidaklah sama dengan “Kepercayaan” (hasil budaya manusia), keimanan dalam agama semata-mata dari Tuhan dan yang di imani semata-mata dari wahyu yang diberikan kepada nabi-Nya. Pemeluk agama hanyalah mempercayai apa yang diperintah agama untuk

⁴⁴ *Ibid.*, 40.

⁴⁵ Abd. Muthalib Ilyas, *Aliran Kepercayaan...*, 10

di percayai, karena mempercayai (mengimani) suatu di luar ketentuan agama berarti suatu keingkaran terhadap agama itu.

Lain halnya dengan “kepercayaan” yang berdasar oleh pikir manusia, apa yang dipercayai itu tidak berdasar agama, melainkan berdasar apa yang ia rasa dan menurut pikirannya patut di percayai. Iman dalam aliran kebatinan merupakan olah jiwa dan olah rasa.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, 11